

AL-DĀKHIL FĪ AL-TAFSĪR DARI KELOMPOK MU'TAZILAH DAN LIBRALIS

Bainar Rohmah, Shofia, Siti Nabila, Islamiyah

nabilnabila61167@gmail.com, ran.mimi88@gmail.com

Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan

Abstrak

Penelitian ini membahas al-dākhil fī al-tafsīr yang muncul dari kelompok Mu'tazilah dan kelompok Liberalis sebagai dua arus pemikiran yang sering dinilai membawa unsur-unsur eksternal ke dalam penafsiran al-Qur'an. Kelompok Mu'tazilah dikenal menempatkan rasio sebagai otoritas tertinggi, sehingga sejumlah penafsiran mereka dipengaruhi oleh prinsip-prinsip teologi seperti keadilan Tuhan, kemahabaikan Tuhan, dan penolakan sifat-sifat Tuhan yang dianggap menyerupai makhluk. Metode tersebut melahirkan penafsiran-penafsiran yang dinilai menyimpang karena memaksakan ide teologis ke dalam makna ayat secara rasionalistik. Adapun kelompok Liberalis, sebagai representasi pemikiran Islam kontemporer, mengedepankan hermeneutika modern, relativisme makna, dan pendekatan sosio-historis ekstrem yang memosisikan al-Qur'an lebih sebagai produk budaya daripada wahyu transendental. Hal ini menghasilkan penafsiran yang sering kali melemahkan otoritas teks dan membuka ruang subjektivitas yang luas. Studi ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk al-dākhil dalam penafsiran kedua kelompok tersebut serta menganalisis faktor penyebab kemunculannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan penafsiran yang dilakukan Mu'tazilah berakar pada dominasi akal atas teks, sementara penyimpangan kelompok liberalis dipengaruhi oleh paradigma pemikiran Barat yang menekankan kebebasan interpretasi. Penelitian ini menegaskan perlunya metodologi tafsir yang integratif agar penafsiran tidak terlepas dari disiplin ilmu tafsir klasik dan prinsip-prinsip keotentikan al-Qur'an.

Kata kunci: al-dākhil fī al-tafsīr, Mu'tazilah, Liberalis, hermeneutika, penyimpangan tafsir.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang harus di pahami melalui metodologi tafsir yang benar, mengikuti prinsip-prinsip bahasa arab, konteks turunya ayat, akidah-akidah Ulumul Qur'an, serta pemahaman para ulama salaf. Namun sepanjang sejarah, muncul berbagai kelompok pemikiran yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan yang menyimpang dari metodologi tersebut. Di antara kelompok yang sering di sorot adalah Mu'tazilah dan kaum Libralis.

Kelompok mu'tazilah menjadikan akal sebagai sumber utama dalam menafsirkan nash. Karna itu banyak ayat terutama terkait sifat-sifat Allah dan perkara ghaib ditakwil secara berlebihan agar sesuai dengan prinsip rasional mereka. Penafsiran seperti ini di anggap menyimpang karna mendahulukan akal di atas nash dan keluar dari metode salaf.

Adapun kaum libralis modern menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan hemeneutika barat dan kebahasaan penafsiran tanpa batas. Mereka sering menafsirkan ayat secara kontekstual ekstrem dengan mengabaikan Bahasa arab, sebab turunnya ayat, serta pendapat ulama klasik, akibatnya, banyak hukum dan konsep dasar agama di maknai ulang sesuai standar modernitas, sehingga melahirkan penyimpangan dalam memahami al-Qur'an.¹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan ini berupa metode kualitatif karna penelitian ini berupa kajian pemikir dan teks, bukan angka atau survei. Fokusnya menganalisis doktrin, penafsiran dan penyimpangan metodologis dalam tafsir.

PEMBAHASAN

A. Mu'tazilah Dan Kelompok Libralis

1. Kelompok Mu'tazilah

Secara etimologi kata Mu'tazilah berasal dari akar kata arab: اعتزل- يعتزل- اعتزالا yang berarti menjauh, mengambil jarak, memisahkan diri atau mengasingkan diri. Dengan demikian Mu'tazilah secara bahsa berarti kelompok yang memisahkan diri atau orang-orang yang mengasingkan diri dari sebuah kelompok.²

Mu'tazilah adalah sebuah aliran teologi rasional dalam islam yang muncul pada awal abad ke-2 H. kelompok ini di kenal karna menempatkan akal sebagai otoritas tertinggi dalam memahami al-Qur'an dan ajaran agama. secara historis, kemunculan Mu'tazilah bermula Ketika Wasil bin 'Aṭā' (W 131 H) memisahkan diri dari majelis gurunya, Hasan al-Baṣrī, setelah berbeda pendapat tentang status pelaku dosa besar, sejak itu kelompoknya dikenal dengan sebutan *I'tazala* (menjauh) sehingga lahirlah istilah Mu'tazilah.³

Mu'tazilah menekankan lima prinsip dasar: tauhid, keadilan, janji dan ancaman allah, posisi pelaku dosa besar serta amar ma'ruf nahi munkar. Prinsip-prinsip ini sangat

¹ Ahmad Amin, *Duḥā al-Islām*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1961), 91.

² Al-jurjānī, *al-Ta'rifāt*, (Bairut: Dār al-kutub al-'ilmiyyah, 1986), 214.

³ Ibid..112

memengaruhi metode mereka dalam menafsirkan al-Qur'an tokoh-tokoh penting mu'tazilah antara lain 'Amr ibn 'Ubayd, Abū al-Hudhayl al-'Allāf, al-Jāhiz, al-Nazzām, dan al-Qāḍi dan 'Abd al-Jabbār.⁴

Aliran ini mencapai kejayaannya pada masa pemerintahan abbasiyah, khususnya era khalifah al-Ma'mun, Ketika Mu'tazilah menjadi teologi resmi negara dan memengaruhi wacana teologi, filsafat serta tafsir al-Qur'an.⁵

1. Kelompok Libralis

Secara etimologi liberalis berasal dari kata Liberal dari bahasa latin Liber yang berarti bebas. Dengan demikian liberalis secara bahasa berarti orang yang menjunjung tinggi kebebasan, terutama kebebasan berfikir, berpendapat dan bertindak.⁶

Kelompok Libralis dalam konteks islam sering dikenal dengan istilah islam Liberal yaitu gerakan pemikiran modern yang muncul pada abad ke 19-20 M sebagai respon terhadap kolonialisme, modernitas barat, dan kebutuhan reformasi sosial politik di dunia islam. Mereka mengusung gagasan kebebasan berpendapat, penafsiran ulang terhadap teks agama, serta pluralisme agama, kesetaraan gender dan demokrasi.

Gerakan Libralisme islam tidak terikat pada satu tokoh tertentu, tetapi di pengaruhi oleh banyak pembaharuan, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rashid rida di era awal. Dalam perkembangan kontemporer, tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Nur Cholis Majid dan Harun Nasution sering dianggap membawa corak pemikiran Liberal melalui pendekatan rasional dan kontekstual terhadap al-Qur'an.⁷

Gerakan ini terbentuk karna beberapa faktor diantaranya:

- a. Pengaruh pemikiran barat, terutama hermeneutika dan humanisme
- b. Kritik terhadap otoritarianisme agama
- c. Tuntutan modernisasi hukum Islam agar sesuai konteks sosial, politik dan kontekstual.⁸

B. Ajaran Dan Paham Mu'tazilah Serta Kelompok Libralis

Mu'tazilah dan kelompok Libralis merupakan dua corak pemikiran yang menonjol dalam sejarah intelektual Islam, yang sama-sama menekankan penggunaan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran agama.⁹

⁴ Al-Qāḍi 'Abd al-Jabbār, *al-Mughnī fi Abwāb al-Tawhīd wal al-'Adl*, (Kairo: Dār al-Fikr, 1965), 112.

⁵ Ahmad Amin, *Ḍuḥā al-islām*, (Kairo: Dār al-kutub, t.t), 146.

⁶ John Gray, *liberalism* (Minneapolis: university of Minnesota press, 1995), 6.

⁷ Ibid....6.

⁸ Budhi Munawar Rahman, *islam liberal* (Jakarta: paramida, 2003), 21.

1. Ajaran Dan Paham Mu'tazilah

Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologi yang sangat menekankan rasionalitas dan keadilan tuhan. Paham mereka dirumuskan dalam konsep yang di sebut *al-uā'ūl al-khamsah* (lima prinsip dasar). Prinsip-prinsip inilah yang menjadi fondasi utama ajaran mereka.¹⁰ seperti tauhid, keadilan tuhan, janji dan ancaman, posisi diantara dua posisi dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

2. Ajaran Dan Paham Kelompok Libralis

Islam Libralis bukan aliran teologi klasik, tetapi gerakan pemikiran modern yang berupaya menafsirkan agama secara kontekstual dan selaras dengan nilai kemanusiaan. Fokus utama ajaran dan paham mereka adalah pembaharuan pemikiran islam melalui metode hermenutika, kritik sejarah, dan analisis sosial.¹¹ seperti: penafsiran kontekstual terhadap al-Qur'an, kebebasan beragama dan hak asasi manusia, kesetaraan gender, rasionalitas dan kritik tradisi, pluralisme dan demokrasi.¹²

C. Penyimpangan Mu'tazilah Dan Libralis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Dākhil dalam tafsir adalah pemikiran luar yang masuk ke dalam penafsiran al-Qur'an sehingga menyalahi kaidah tafsir yang benar. Penyimpangan Mu'tazilah dan kaum libral terjadi karna mereka memasukkan ideologi dan asumsi rasional ke dalam makna ayat, lalu meyakini bahwa tafsir mereka adalah tafsir yang benar.

1. Penyimpangan Mu'tazilah Dalam Tafsir

Mu'tazilah menafsirkan al-Quran melalui prinsip teologi rasional yang mereka yakini seperti keadilan tuhan (*Al-'adl*) dan keesaan tuhan (*al-Tauḥīd*). Keyakinan teologis ini sering dijadikan dasar utama, sehingga ayat dipaksa sesuai doktrin, bukan sebaliknya Inilah bentuk dākhil dalam tafsir.¹³

a. Menolak Sifat-Sifat Allah Berdasarkan Ta'wīl Rasional

Mu'tazilah meyakini ayat-ayat tentang “tangan”, “wajah” dan “istiwa” allah tidak mungkin bermakna hakiki karna menurut akal mereka akan menyerupakan allah dengan makhluk. Karna itu mereka menta'wīl ayat: *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ*

⁹ Ibid...91.

¹⁰ Harun nasution, *Teologi islam: aliran-aliran sejarah analisis perbandingan* (jakarta: UI Press, 1986), 40.

¹¹ Ibid...

¹² Budhy munawar-Rachman, *islam liberal: kritik dan reinterpretasi islam* (jakarta: paramadina, 2003), 27.

¹³ Asy-Syahrastani, *al-mīlal wa an-nihal* (Beirut: dar al-ma'rifah, 1992), 53.

Ditafsirkan sebagai kekuasaan Allah, bukan sifat “tangan”

Mereka yakin ini benar karena “kemahaesahan Tuhan harus dijaga dari tasybih” namun ini dianggap dākhil karena memaksakan akal sebagai dasar utama

b. Menyimpulkan Bahwa Al-Qur’an Adalah Makhluk Melalui Penafsiran Ayat Tentang “Kalam Allah”

Tentang ayat: *اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ* (mereka pahami secara umum: segala sesuatu termasuk kalam Allah adalah makhluk. Mereka menafsirkan sesuai doktrin bahwa teologis ke dalam makna ayat.

c. Menafsirkan Pelaku Dosa Besar Melalui Doktrin “Manzilah Bainal Manzilatain”

Ayat ancaman bagi pelaku dosa besar dipahami sebagai bukti bahwa pelakunya tidak mukmin dan tidak kafir, tetapi berada di tengah. Tafsir ini berdasarkan teologi rasional, bukan tafsir sahabat.¹⁴

d. Memaksakan Konsep Keadilan Tuhan (*Al-‘Adl*)

Ayat tentang qadar dita’wīl agar sesuai dengan keyakinan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Ini contoh dākhil karena ayat ditafsirkan melalui logika moral manusia.

2. Penyimpangan Libralis

Penyimpangan kaum liberal modern lebih parah karena mereka memasukkan ideologi modern (humanisme, HAM, feminisme, pluralisme) ke dalam penafsiran al-Qur’an. Mereka meyakini tafsir mereka benar karena sesuai dengan “nilai universal” atau “tujuan moral al-Qur’an”, tetapi dalam ilmu tafsir justru dianggap *dākhil*.

a. Menjadikan Konteks Sosial Sebagai Penentu Makna Ayat

Ayat tentang jilbab (Q.S al-Ahzab:59) ditafsirkan sebagai aturan budaya Arab, bukan syari’at. Mereka meyakini hal ini berdasarkan pandangan hermeneutika bahwa teks terkait budaya. Ini *dākhil* karena memasukkan pendekatan relativisme budaya ke dalam tafsir.

b. Penolakan Hukum Waris Berdasarkan Ide Kesetaraan Gender Modern

Ayat waris (Q.S an-nisa:11) ditafsirkan sebagai aturan sementara bukan hukum tetap. Mereka menilai pembagian 2:1 tidak sesuai HAM modern, ini dākhil karena menundukkan ayat kepada standar modernitas.¹⁵

¹⁴ Ibn Taymiyyah, *dar’ ta’āruḍ al-‘aql wa an-naql* (Riyadh: jāmi’ah malik fahd, 1999),45.

¹⁵ Fazlur Rahman, *islam and modernity* (Chicago: university of Chicago press, 1982), 45.

c. Menafsirkan Ayat Agama Dengan Doktrin Pluralisme

Ayat tentang: *إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ* di tafsirkan ulang bahwa “islam” berarti kepasrahan spiritual universal, bukan agama tertentu. Mereka mengutamakan ide bahwa semua agama sama benar, ini dākhil karna memasukkan paham teologi pluralis ke dalam ayat.¹⁶

d. Menafsirkan Ayat *Hudud* Melalui Pandangan HAM Dan Abolisi Hukuman Fisik

Hukum potong tangan (Q.S al-Maidah:38) di tafsirkan sebagai simbol moral, bukan hukum syari’at. Mereka meyakini bahwa al-Qur’an harus sesuai dengan hak asasi manusia. Ini dākhil karna menghapus makna dōhir ayat melalui standar eksternal.¹⁷

e. Menganggap Ayat Al-Qur’an Sebagai Produk Budaya

Sebagian tokoh Liberal menyatakan teks al-Qur’an terkait budaya Arab, sehingga penafsiran harus disesuaikan dengan prinsip bahwa al-Qur’an adalah wahyu transenden.¹⁸

KESIMPULAN

1. Penyimpangan Kelompok Mu’tazilah Dalam Menafsirkan Al-Qur’an

Mu’tazilah menafsirkan al-Quran melalui prinsip teologi rasional yang mereka yakini seperti keadilan tuhan (*Al-‘adl*) dan keesaan tuhan (al-Tauhīd). Keyakinan teologis ini sering dijadikan dasar utama, sehingga ayat dipaksa sesuai doktrin, bukan sebaliknya inilah bentuk dākhil dalam tafsir.

a. Menolak Sifat-Sifat Allah Berdasarkan Ta’wīl Rasional

Mu’tazilah meyakini ayat-ayat tentang “tangan”, “wajah” dan “istiwa” Allah tidak mungkin bermakna hakiki karna menurut akal mereka akan menyerupakan Allah dengan makhluk. Karna itu mereka menta’wīl ayat: *يُدُ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ*

Ditafsirkan sebagai kekuasaan Allah, bukan sifat “tangan”

Mereka yakin ini benar karna “kemaha esaan tuhan harus dijaga dari tasybih” namun ini di anggap dākhil karna memaksakan akal sebagai dasar utama

b. Menyimpulkan Bahwa Al-Qur’an Adalah Makhluk Melalui Penafsiran Ayat Tentang”

Kalam Allah”

¹⁶ Mohammad arkoun, *Rethinking islam* (Boulder: Westview press, 1994), 22.

¹⁷ Abdullahi an-Na’im, *Toward an Islamic reformation* (Syracuse: Syracuse University Press, 1990), 88.

¹⁸ Nasr hamid abu zayd, *maf’hūm an-naṣṣ* (Beirut: Al-Markaz ats-Tsaqafi al-‘Arabi, 1990), 25.

Ayat: *اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ* (mereka pahami secara umum: segala sesuatu termasuk kalam kalam Allah adalah makhluk. Mereka menafsirkan sesuai doktrin bahwa teologis ke dalam makna ayat.

c. Menafsirkan pelaku dosa besar melalui doktrin “*manzilah bainal manzilatain*”

Ayat ancaman bagi pelaku dosa besar dipahami sebagai bukti bahwa pelakunya tidak mukmin dan tidak kafir, tetapi berada di tengah. Tafsir ini berdasarkan teologi rasional, bukan tafsir sahabat.

d. Memaksakan Konsep Keadilan Tuhan (*Al-‘Adl*)

Ayat tentang qadar di ta’wīl agar sesuai dengan keyakinan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri. Ini contoh dākhil karna ayat di tafsirkan melalui logika moral manusia.

2. Penyimpangan Libralis Dalam Menafsirkan Al-Qur’an

Penyimpangan kaum Liberal modern lebih parah karna mereka memasukkan ideologi modern (humanisme, HAM, feminisme, pluralisme) ke dalam penafsiran al-Qur’an. Mereka meyakini tafsir mereka benar karna sesuai dengan “nilai universal” atau “tujuan moral al-Qur’an”, tetapi dalam ilmu tafsir justru dianggap dākhil.

a. Menjadikan Konteks Sosial Sebagai Penentu Makna Ayat

Ayat tentang jilbab (Q.S al-Ahzab:59) ditafsirkan sebagai aturan budaya Arab, bukan syari’at. Mereka meyakini hal ini berdasarkan pandangan hermeneutika bahwa teks terkait budaya. Ini dākhil karna memasukkan pendekatan relativisme budaya ke dalam tafsir.

b. Penolakan Hukum Waris Berdasarkan Ide Kesetaraan Gender Modern

Ayat waris (Q.S al-Nisa:11) ditafsirkan sebagai aturan sementara bukan hukum tetap. Mereka menilai pembagian 2:1 tidak sesuai HAM modern, ini dākhil karna menundukkan ayat kepada standar modernitas.

c. Menafsirkan Ayat Agama Dengan Doktrin Pluralisme

Ayat tentang: *إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ* ditafsirkan ulang bahwa “Islam” berarti kepasrahan spiritual universal, bukan agama tertentu. Mereka mengutamakan ide bahwa semua agama sama benar, ini dākhil karna memasukkan paham teologi pluralis ke dalam ayat.

d. Menafsirkan Ayat *Hudud* Melalui Pandangan HAM Dan Abolisi Hukuman Fisik

Hukum potong tangan (Q.S al-Maidah:38) ditafsirkan sebagai simbol moral, bukan hukum syari’at. Mereka meyakini bahwa al-Qur’an harus sesuai dengan hak asasi manusia. Ini dākhil karna menghapus makna dāhir ayat melalui standar eksternal.

e. Menganggap Ayat Al-Qur'an Sebagai Produk Budaya

Sebagian tokoh Liberal menyatakan teks al-Qur'an terkait budaya Arab, sehingga penafsiran harus disesuaikan dengan prinsip bahwa al-Qur'an adalah wahyu transenden.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zayd, Nasr hamid *mafhūm an-naṣṣ*, Beirut: Al-Markaz ats-Tsaqafi al-'Arabi, 1990.
- Al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, *al-Mughnī fī Abwāb al-Tawhīd wal al-'Adl*, Kairo: Dār al-Fikr 1965.
- Amin, Ahmad *Duḥā al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1961.
- An-Na'im, Abdullahi *Toward an Islamic reformation*, Syracuse: Syracuse University Press, 1990.
- Arkoun, Mohammad *Rethinking islam*, Boulder: Westview press, 1994.
- Gray, John *liberalism* Minneapolis: university of Minnesota press, 1995.
- Jurjānī, Al- *al-Ta'rifāt*, Bairut: Dār al-kutub al-'ilmiyyah, 1986.
- Nasution, Harun *Teologi islam: aliran-aliran sejarah analisis perbandingan* Jakarta: UI Press, 1986.
- Rachman, Munawar Budhy, *islam liberal: kritik dan reinterpretasi islam* Jakarta: paramadina, 2003.
- Rahman, Munawar Budhi, *islam liberal* Jakarta: paramida, 2003.
- Rahman, Fazlur *islam and modernity*, Chicago: university of Chicago press, 1982.
- Syahrastani, Asy- *al-milal wa an-nihal*, Beirut: dar al-ma'rifah, 1992.
- Taymiyyah, Ibn *dar' ta'arūḍ al-'aql wa an-naql*, Riyadh: jāmi'ah malik fahd, 1999.